

# PROFESIONALISME GURU-GURU MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH CEPER

## Suatu Tinjauan dari Aspek Tingkat Pendidikan

Oleh

Jumali

Dosen Progdi Pendidikan Akuntansi FKIP - UMS

### *Abstract*

The aim of the research is to know the influence of teacher education level towards teachers' professionalism in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ceper Klaten. The kind of research is descriptive quantitative with *expost facto* approach by using research subject 63 MIM teachers. From 63 teachers were taken samples 53 by Simple Random Sampling. Technique of data collection is by using Questionnaire, Documentation, and Interview directly. To know whether there is influence or not, by using regression linier analysis with SPSS program for windows versi 11.0.

The research result showed that Regression similarity  $Y = 84,450 + (-1,270) X$ , where regression coefficient is -1,270 dengan signifikan 0,262 stated that much bigger than 0,05 it means  $H_0$  is rejected ( $X$  can not predict  $Y$ ). The level of teachers' education influenced teachers' professionalism is 2,4 % while 97,6 % is influenced by other factors.

**Keywords:** Teachers' education level; and Teachers' Professionalism

### PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat penting dan menentukan dalam pembangunan dan pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu, bidang pendidikan mendapatkan perhatian dan penanganan secara sungguh-sungguh baik oleh pemerintah, masyarakat pada umumnya dan para pengelola pendidikan pada khususnya.

Salah satu upaya membina dan membangun generasi muda yang tangguh dan dapat diandalkan diantaranya adalah melalui pendidikan, baik yang diberikan melalui

pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah, maupun pendidikan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyiapkan SDM yang berkompeten dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) sebagai lembaga pendidikan menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, berjiwa sosial, berakhlak mulia, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi. Menurut PP

RI No.19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional bab V pasal 26 ayat 1 menjelaskan bahwa: “Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

Sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan, guru memegang fungsi dan mengemban tanggung jawab paling besar dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, termasuk pelaksanaan tugas-tugas bimbingan penyuluhan bagi mereka. Guru juga membantu siswanya dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya.

Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Di lingkungan pendidikan formal, pengkajian terhadap pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru sangat dibutuhkan, karena dari waktu ke waktu persyaratan guru ideal senantiasa

berubah sehingga pertumbuhan profesionalnya harus terus menerus dirangsang. Guru yang profesional senantiasa diingatkan agar selalu tampil humanis dan personal. Mereka diharuskan untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan dasar, memperlakukan setiap anak didik secara individual, menumbuhkan keyakinan pada setiap orang khususnya peserta didik untuk menerima standar yang ditetapkan di lembaga pendidikan.

Seorang guru harus peka terhadap kondisi dan keadaan siswa karena setiap siswa memiliki daya serap kondisi dan minat yang berbeda. Bahwa guru harus memilih metode mengajar yang baik dan tepat sesuai dengan materi yang disampaikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa banyak metode-metode mengajar, akan tetapi metode-metode tersebut tidak selalu efektif untuk semua mata pelajaran. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran dituntut persiapannya, yang serba lengkap. Selain menguasai metode-metode deduktif dan induktif serta menguasai materi, seorang guru harus menguasai pengetahuan lain yang menunjang materi yang diajarkan, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dari telaah historis yang dilakukan Medley yang dikutip oleh Noeng Muhajir (2000:83) ada empat asumsi tentang guru dan

calon guru yang menjamin kesuksesan pendidikan yaitu : Pertama asumsi sukses guru tergantung pada kepribadian; Kedua asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; Ketiga asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan intensitas aktivitas interaksi guru dengan siswa; dan Keempat asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai strategi belajar-mengajar dan lainnya.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Disamping itu bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bab VI pasal 28 menjelaskan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Bagi seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kompetensi dan kesetaraan.

Seorang guru dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain. Dilihat dari perspektif latar belakang pendidikan kemampuan profesional guru di MIM masih sangat beragam, mulai dari yang tidak berkompeten sampai yang berkompeten.

Dalam penjelasan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab II pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa: guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Permasalahannya betulkah tingkat pendidikan guru berpengaruh terhadap profesionalisme guru? Penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran bahwa tingkat pendidikan guru berpengaruh terhadap profesionalisme guru -guru MIM Ceper .

Profesional berasal dari kata profesi yaitu pekerjaan atas keahliannya sebagai mata pencahariannya. Sedangkan menurut Dedi Supriyadi (1999:95) Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Profesionalisasi menunjuk pada proses menjadikan seseorang sebagai profesional melalui pendidikan pra jabatan. Profesionalisme juga menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi. Profesionalisme juga mengacu pada sikap dan komitmen guru untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab I pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa: Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru yang profesional harus dapat menjamin kesuksesan pendidikan. H. A. R Tilaar (2002:137) menyatakan bahwa Profesional adalah merupakan para ahli di dalam bidangnya yang telah memperoleh pendidikan atau pelatihan yang khusus untuk pekerjaannya yang dapat dilahirkan dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Piet A. Sahertian (1994:13) Profesi adalah suatu pernyataan bahwa seseorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan Muhaimin, (2004:222) seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya. Lebih lanjut Muhaimin juga menyatakan bahwa agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, maka perlu dibarengi dengan etos kerja yang mantap.

Menurut UU RI No. 14 tahun 2005 pasal 32 ayat 1 tentang Guru dan Dosen bahwa pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi: Kompetensi Pedagogik,

Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.

Syaiful Bahri Djamarah (2002:71), menyaakan ada empat sikap yang baik dari seorang guru adalah : 1) Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh-contoh yang baik dalam mengajar, 2) Periang dan gembira memiliki perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya, 3) Bersikap bersahabat merasa sebagai seorang anggota dalam kelompok kelas, 4) Menaruh perhatian dan memahami setiap anak didiknya.

Profesionalisme guru diperoleh antara lain melalui jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan-tahapan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang. Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 bab VI pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa jenjang Pendidikan formal meliputi: Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Pendidikan Tinggi. Dalam PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 29 ayat 2 dijelaskan bahwa: Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki antara lain; Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1), dan sertifikat profesi guru untuk SD/MI. Dengan memiliki kualifikasi tersebut para guru dapat

menempatkan dirinya sebagai *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mu'addib*, dan *mudarris*.

Sebagai *murabbiy* guru akan berusaha menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat, dan bakat peserta didik, baik melalui kegiatan penelitian, eksperimen di laboratorium, maupun melalui problem solving. Sebagai *mu'allim*, guru akan melakukan transfer ilmu/pengetahuan/nilai serta melakukan internalisasi atau penyerapan ilmu dan nilai ke dalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta membangkitkan motivasinya. Sebagai *mursyid*, guru akan melakukan trans-internalisasi akhlak/kepribadian kepada peserta didik. Sebagai *mu'addib*, guru sadar bahwa dirinya memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan. Sebagai *mudarris*, guru dituntut untuk dapat mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, dan melatih keterampilan mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian profesional guru merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan bertujuan untuk mencari kebenaran bahwa tingkat pendidikan guru berpengaruh terhadap profesionalisme guru-guru MIM Ceper. Penelitian ini di lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Ceper.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ialah pendekatan non eksperimen, dengan jenis pendekatan *expost facto*. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu tingkat pendidikan guru dan satu variabel terikat yaitu profesionalisme guru. Berdasarkan pendekatannya, maka data-data penelitian untuk setiap variabel diambil dari data masa lalu.

Populasi penelitian adalah semua guru MIM Ceper sejumlah 7 MIM dengan 63 guru. Dari 63 guru peneliti mengambil 54 guru ( Sugiyono, 2005:73) . Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan teknik regresi linier sederhana. Koefisien regresi

terdiri dari *estimates* (perkiraan/estimasi dari hasil analisis regresi), *covariance matrix* (matrik korelasi varian/covarians), dan *confidence intervals*. Estimasi ini dapat dibentuk melalui persamaan regresi linier sederhana, yaitu  $Y = \alpha + \beta X$ . Matrik korelasi covarian akan ditampilkan matrik korelasi varians antara varians predictor dan kriterium. Sedangkan *convidance intervals* atau taraf kepercayaan interval untuk beta ( $\beta$ ). Dari hasil persamaan regresi linier sederhana ini nantinya dapat diketahui prediksi variable profesionalisme melalui tingkat pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpuln data dengan kuesioner yang diterima, dapat diketahui tingkat pendidikan responden sebagai berikut:

### Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Prosentasi
SMA	1	1,58 %
D 1	-	-
D2	33	52,38 %
D3	2	3,18 %
S1	27	42,86 %
Jumlah	63	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi pertama adalah responden yang memiliki pendidikan D2 (52,38 %), frekuensi tertinggi kedua adalah responden yang memiliki tingkat pendidikan S1 sebanyak 42,86% dan

terendah adalah SMA sebanyak (1,58%). Hal ini berarti mayoritas guru MIM di Ceper berpendidikan D2.

Hasil pengujian analisis secara ringkas sebagai berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	84,450	4,399		19,199	,000
Tingkat Pendidikan	-1,270	1,119	-,156	-1,135	,262

1. Dependent Variable Profesionalisme Guru

Dari hasil output pengujian analisis regresi sederhana dapat terlihat bahwa, pada kolom *Asymp. Sig* adalah 0,262 atau probabilitas jauh diatas 0,05 ( $0,262 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima atau tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap profesionalisme guru. Hal ini berarti bahwa rendahnya tingkat pendidikan guru tidak mempengaruhi profesionalisme seorang guru. Sedangkan persamaan

regresi linier sederhana menunjukkan bahwa :

$$Y = 84,450 + (-1,270) X$$

Artinya bahwa tingkat pendidikan guru memiliki pengaruh yang berarah negatif terhadap profesionalisme guru. Apabila tingkat pendidikan guru meningkat, maka tingkat profesionalisme guru justru menurun, dan sebaliknya.

Penentuan prediksi besaran sumbangan tingkat pendidikan terhadap profesionalisme guru, yaitu;

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the estimate
1	,156 <sup>a</sup>	,024	,005	8,427

a. *Predictor/constant* Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa angka *R Square* (koefisien determinasi) 0,024, artinya

tingkat pendidikan guru mempengaruhi tingkat profesionalisme guru hanya 2,4%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 2,4\% = 97,6\%$ ) dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil olah data dengan regresi linier sederhana dapat disimpulkan bahwa tindak pendidikan guru berpengaruh negatif terhadap tingkat profesionalisme guru di MIM Ceper. Terbukti juga bahwa sumbangan tingkat pendidikan guru terhadap tingkat profesionalisme guru hanya sebesar 2,4 % sedangkan sisanya sebesar 97,6 %. Artinya tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap profesionalisme tetapi kekuatan pengaruhnya sangat kecil.

Dari data tingkat pendidikan, guru yang berpendidikan dibawah S1 sebanyak 57,14 %, ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memenuhi standar nasional pendidikan (PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bab VI pasal 29 ayat 2), untuk itu disarankan kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah melalui kepala sekolah untuk memotivasi para guru agar mengembangkan profesionalitasnya, di antaranya dengan melanjutkan studi ke jenjang S1.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19. 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Solo : CV. Kharisma.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- UU RI No. 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.